

FAKTOR PEMBENTUK PERSEPSI
RUANG KOMUNAL DI PEMUKIMAN NELAYAN
(Studi Kasus: Pemukiman Nelayan Tambak Mulyo Semarang)

Satriya Wahyu Firmandhani *) , Bambang Setioko, Erni Setyowati **)
E-mail address: satriya_firmandhani@yahoo.com

Abstract

In certain settlement, human always interact with the physical setting around of them. That interaction causes perception inside of that human, because perception is the process of organizing and interpreting of stimulus provided by the environment (Rita, 1983). So the perception is strongly influenced by the individual human and physical surroundings. Based on the theory of perception, found problems in Tambak Mulyo as fishermen settlement in Semarang, where the inhabitants of Tambak Mulyo do the communal activities on the road environment. Road environment should be a mode of land transport circulation is also used for the communal space. Seeing this phenomenon, it can be concluded that there is the perception of communal space in the fishermen settlement in Tambak Mulyo. And this study aimed to explore the factors forming the perception of communal space.

In answering the research objectives, the research paradigm used is a quantitative rationalistic to construct factor variables. In constructing the factor variables, based on the theory that the perception of the individual and the setting up of the physical environment (Sarlito, 1992). So that the required variables are perception variables and variables of communal space. The variables is operationalized into a questionnaire that is easy to understand the respondents, next after the questionnaire data collected, the data were analyzed using factor analysis statistical test, so of many variable factors that could wake is reduced to just a few factors that significantly causes the perception of communal space in the fishermen settlement.

At the output of this research, revealed about the causal factors of the perception of communal space in the fishermen settlement. These factors is a collection of variable factors that have a strong correlation in the analysis. By knowing the factors forming the perception of communal space in the fishing settlement, expected to provide input in the planning and design of fishing settlements.

Key words : Perception, Communal Space, Physical Setting

Pendahuluan

Interaksi individu dan *setting* fisik lingkungannya akan membentuk sebuah persepsi dalam diri manusia (Sarlito, 1992). Sedangkan persepsi merupakan suatu proses yang *integrated* dari individu terhadap stimulus yang diterimanya (Moskowitz dan Orgel dalam Walgito, 1994). Individu dan *setting* fisik lingkungan memiliki kaitan yang sangat erat dalam pembentukan suatu persepsi manusia.

Pemukiman nelayan Tambak Mulyo merupakan pemukiman yang memiliki penduduk yang heterogen, yaitu sebagai nelayan dan bukan nelayan. Penduduk di Tambak Mulyo mempergunakan beberapa tempat untuk melaksanakan kegiatan komunal. Para penduduk menggunakan jalur jalan, bahu jalan, pekarangan rumah untuk merawat jaring nelayan, menjemur ikan asin, berkumpul, saling mengobrol, bersepek bola, dan lain-lain sehingga ruang-ruang tersebut digunakan sebagai ruang komunal. Karena reaksi seseorang didasarkan pada persepsi orang tersebut (Sarlito, 1992), maka dapat disimpulkan bahwa warga pemukiman nelayan Tambak Mulyo mempersepsikan ruang-ruang tersebut sebagai ruang komunal.

Melihat adanya persepsi ruang komunal di Tambak Mulyo tersebut, diperlukan sebuah penelitian untuk menemukan faktor pembentuk persepsi ruang komunal di Tambak Mulyo, karena dengan diketahuinya

faktor-faktor tersebut, akan bisa mempermudah upaya mengatasi terbentuknya persepsi ruang komunal di tempat-tempat bukan ruang komunal di pemukiman nelayan.

Pernyataan permasalahan penelitian ini direpresentasikan dalam satu bentuk pertanyaan (Djunaedi, 2000), pertanyaan yang mendasari penelitian ini adalah “faktor apa saja yang membentuk persepsi ruang komunal di pemukiman nelayan Tambak Mulyo?” Dari pertanyaan penelitian tersebut, akan menentukan tujuan dan metode penelitian, sehingga dapat menjawab faktor yang menyebabkan penduduk nelayan dan bukan nelayan di Tambak Mulyo menggunakan ruang-ruang tertentu sebagai ruang komunal untuk menunjang kegiatannya.

Kajian Teori

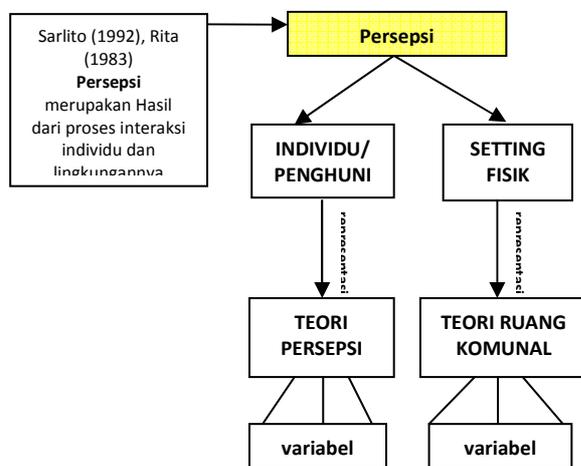
Penelitian ini berada dalam ranah ilmu perilaku dalam arsitektur, yang mempelajari mengenai interaksi / hubungan manusia dengan lingkungannya. Permasalahan yang diteliti merupakan permasalahan persepsi ruang komunal yang terjadi di pemukiman nelayan Tambak Mulyo, dan tujuan yang akan dicapai adalah mengetahui faktor-faktor pembentuk persepsi ruang komunal tersebut. Maka dari itu, diperlukan variabel-variabel faktor yang dapat menjawab tujuan penelitian tersebut. Dalam membangun variabel faktor, peneliti menggunakan *road map* yang dilandaskan pada beberapa teori persepsi ruang

*) Mahasiswa Magister T. Arsitektur FT Undip

**) Staf Pengajar Magister T. Arsitektur FT Undip

komunal sebagai kata kunci dasar dalam penelitian ini.

Persepsi merupakan proses yang *integrated* dari individu terhadap stimulus yang diterimanya (Moskowitz dan Orgel, dalam Walgito, 1994), teori tersebut dilengkapi dan ditunjang oleh teori Sarlito (1992) bahwa persepsi itu dibentuk dari individu dan *setting* fisik lingkungannya. Kedua teori tersebut juga ditunjang lebih dalam oleh Weisman (1981) yang menyatakan bahwa fenomena perilaku merupakan hasil interaksi antara organisasi dengan *setting* fisik. Fenomena perilaku tersebut terdapat beberapa macam, salah satunya adalah pembentukan persepsi. Juga menurut Rita (1983) persepsi merupakan proses pengorganisasian dan penafsiran terhadap stimulus yang diberikan oleh lingkungan. Sehingga aspek individu dan aspek *setting* fisik sangat berkaitan dalam pembentukan persepsi. Sehingga organisasi kajian teori dapat dilihat pada skema berikut:



Gambar 1
Diagram Organisasi Kajian Teori

Melihat dari skema diatas, dalam menemukan faktor pembentuk persepsi ruang komunal, diperlukan variabel-variabel faktor yang berasal dari variabel persepsi dan variabel ruang komunal. Maka, kajian teori akan memaparkan teori-teori persepsi dan teori ruang komunal sebagai setting untuk membangun variabel faktor dalam penelitian. Berikut pembahasan kedua teori tersebut untuk membangun variabel penelitian

Teori Persepsi

Menurut Moskowitz dan Orgel dalam Walgito (1994), persepsi merupakan proses yang *integrated* dari individu terhadap stimulus yang diterimanya, yaitu sebagai proses pengorganisasian, penginterpretasian, terhadap stimulus yang diterima oleh individu, sehingga merupakan sesuatu yang berarti dan merupakan aktifitas yang *intergrated* dalam diri individu. Teori tersebut didukung oleh Rita (1983) dimana persepsi diartikan sebagai proses pengorganisasian dan penafsiran terhadap stimulus yang diberikan oleh lingkungan. Dapat disimpulkan bahwa persepsi ada-

lah suatu respon berupa penilaian seorang individu terhadap rangsangan/stimulus lingkungannya

Pada kajian sebelumnya, telah disimpulkan mengenai definisi dan pemahaman persepsi. Selanjutnya, munculnya persepsi dapat dilihat dengan adanya motif, harapan dan minat menurut Rita (1983). Motiv, harapan dan minat dapat dipahami sebagai berikut:

1. Motiv

Motiv merupakan suatu dorongan individu yang bisa membuat individu melakukan kegiatan dan mencapai tujuan tertentu. Berdasarkan pada teori Woodworth dalam Gerungan (2000) terdapat beberapa kemungkinan fenomena yang terjadi yang bisa menafsirkan motif seseorang yaitu

- a. Pelaku menentang lingkungan
- b. Pelaku ikut serta/memanfaatkan lingkungan
- c. Pelaku pergi dari lingkungan

Dalam berkegiatan di suatu tempat, manusia memiliki beberapa pilihan seperti diatas untuk mencapai tujuan tertentu dan indikator diatas yang digunakan untuk mengukur motif penduduk dalam berkegiatan di Tambak Mulyo.

2. Harapan

Harapan adalah sesuatu yang diinginkan untuk menjadi kenyataan. Dalam mewujudkan suatu harapan, manusia memerlukan "aksi", sehingga variabel harapan disini bisa dioperasionalkan dalam bentuk kegiatan/respon aksi.

3. Minat

Minat dapat diartikan sebagai kecenderungan hati terhadap sesuatu. Disini minat merepresentasikan tujuan utama seseorang/kelompok berkegiatan di suatu tempat.

Berdasarkan simpulan dari teori diatas, maka persepsi ruang komunal memiliki makna bahwa warga memandang/menilai suatu ruang sebagai ruang komunal berdasarkan rangsangan yang ada di lingkungan tersebut. Dimana ruang komunal sendiri adalah ruang milik bersama yang bersifat publik dan bisa digunakan oleh individu / kelompok dalam melakukan aktifitas tertentu. Dalam penilaian persepsi ruang komunal masyarakat, akan diukur dengan variabel motif, minat, dan harapan oleh Rita (1983) dengan penyesuaian dan pengoperasionalan variabel sesuai dengan konteks ruang komunal.

Dalam penilaian persepsi ruang komunal di pemukiman nelayan, masyarakat akan diukur melalui ketiga variabel tersebut sehingga bisa dilihat seberapa besar persepsi masyarakat dalam menganggap ruang tersebut sebagai ruang komunal. Namun, sebaiknya pengkajian teori tidak hanya dari satu teori saja, sehingga diperlukan teori lain yang melengkapi teori sebelumnya. Dalam penilaian persepsi, juga akan dikaji dan dibangun variabel dari teori Ittelson (1978) yang

memaparkan dimensi persepsi *urban design* dalam 4 ranah dibawah ini.

- a. Kognitif
Merupakan suatu pemikiran, pengorganisasian suatu informasi yang mempermudah kita membuat pemahaman tentang suatu lingkungan.
- b. Afektif
Perasaan yang mempengaruhi persepsi termasuk makna dalam asosiasi lingkungan.
- c. Interpretatif
Penafsiran atas sebuah stimulan yang ada di lingkungan.
- d. Evaluatif
Merupakan penyatuan nilai sehingga membentuk suatu justifikasi seperti "baik/buruk" nya suatu nilai.

Bukan hanya dari kedua teori sebelumnya diatas, teori persepsi juga akan dilengkapi dengan teori persepsi lingkungan dalam Haryadi (1995) yang dipaparkan sebagai berikut.

Persepsi lingkungan adalah interpersepsi suatu setting oleh individu yang dilatar belakangi oleh budaya, nalar, dan pengalaman individu tersebut (Haryadi, 1995). Seorang individu dalam suatu setting memungkinkan memiliki persepsi yang berbeda dikarenakan budaya, nalar dan pengalaman yang berbeda, namun sekelompok individu di suatu setting bisa memiliki persepsi yang sama karena budaya, nalar dan pengalaman yang sama. Teori persepsi lingkungan ini menjadi variabel dalam pengukuran data lapangan guna melihat persepsi individu di Tambak Mulyo yang nantinya juga akan di sintesa dengan teori persepsi yang sudah dipaparkan sebelumnya.

Setelah mengkaji tentang teori persepsi dan dibangun beberapa variabel faktor, maka diperlukan indikator dari setiap variabel tersebut yang bisa dibangun dari teori yang sama atau didukung dengan teori lain yang relevan.

Teori Ruang Komunal

Selanjutnya, untuk membangun variabel ruang komunal, akan dikaji mengenai karakteristik ruang komunal. Ruang komunal juga diartikan sebagai ruang publik oleh beberapa ahli. Dalam Barliana (2008) ruang komunal atau ruang publik berguna untuk menampung kegiatan sosial masyarakat dengan kriteria yang dijelaskan dalam Sunaryo *et.al* (2010) sebagai berikut:

1. Ruang tempat masyarakat berinteraksi, melakukan beragam kegiatan secara berbagi dan bersama, meliputi interaksi sosial, ekonomi dan budaya, dengan penekanan utama pada aktivitas sosial, menjadi wadah kegiatan komunal interaksi masyarakat dimana terjadi beragam aktivitas, merupakan ruang dimana masyarakat berbagi ruang dan waktu untuk aktivitasnya.

2. Ruang yang diadakan, dikelola dan dikontrol secara bersama - baik oleh instansi publik maupun privat - didedikasikan untuk kepentingan dan kebutuhan publik. Dengan begitu dapat diambil kesimpulan bahwa ruang komunal memiliki sifat publik.
3. Ruang yang terbuka dan aksesibel secara visual maupun fisik bagi semua tanpa kecuali.
4. Pada pengertian ini, ruang komunal diartikan sebagai ruang yang terbuka/*outdoor* yang memiliki kemudahan pencapaian dan bersifat *visible* atau mudah dilihat. Aspek aksesibilitas dan visibilitas ini termasuk hal yang mendukung fungsi ruang komunal.
5. Ruang dimana masyarakat mendapat kebebasan beraktivitas.

Teori Barliana tersebut didukung oleh Nugradi (2002) yang juga menyebut ruang komunal sebagai terjemahan dari istilah *public space* yang dijelaskan oleh Altman dalam Fisher (1984: 177) sebagai ruang teritori publik yang memperkenankan setiap orang berada disana. Ruang komunal ini memiliki 3 kriteria yang disebutkan oleh Scurpton dalam Beng-Huat (1992) antara lain:

- a. Dapat diakses oleh siapapun (Aksesible)
- b. Kurang sesuai bila digunakan secara individu
Ruang komunal lebih identik dengan kegiatan bersama masyarakat. Kegiatan ini lebih dominan pada aspek sosial. Namun tetap memungkinkan untuk digunakan secara individual masyarakat sekitar ruang komunal.
- c. Perilaku pengguna terikat oleh norma-norma sosial setempat.

Ruang komunal erat kaitannya dengan masyarakat pada suatu tempat, sehingga memiliki kemungkinan latar belakang, pemikiran dan budaya yang sama. Persamaan-persamaan tersebut membentuk suatu norma sosial yang mereka anut, sehingga mewajibkan juga untuk orang lain yang menggunakan ruang komunal tersebut mematuhi norma sosial tersebut.

Kedua teori diatas, dilengkapi oleh Darmawan (2009), dimana disebutkan bahwa ruang komunal diartikan sebagai ruang komunitas yaitu ruang kosong yang berada di lingkungan perumahan yang didesain, dikembangkan dan dikelola sendiri oleh masyarakat setempat. Keberadaan ruang komunal ini bisa berupa taman. Ruang ini dilengkapi oleh fasilitas-fasilitas seperti tempat duduk, area bermain, gardu pandang, dan elemen estetis lainnya.

Berdasarkan beberapa teori yang dipaparkan dan dikaji mengenai definisi dan karakteristik ruang komunal, telah dapat dibangun beberapa variabel ruang komunal. Dan dalam mengetahui indikator variabel tersebut, diperlukan pengkajian kembali mengenai variabel yang dibangun lebih mendalam, sehingga dapat memperoleh indikator variabel tersebut.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma kuantitatif rasionalistik, dimana dalam analisis data digunakan uji statistik yang berawal dari data kuesioner sebagai alat ukur variabel. Dalam penyusunan kuesioner, bermula dari membangun variabel pada kajian teori, setelah variabel ditemukan, dirumuskan indikator dan parameternya. Indikator dan parameter ini didapat oleh teori yang sama atau teori lain yang mendukung. Setelah variabel, indikator ditemukan, selanjutnya dioperasionalkan supaya mudah dipahami oleh responden.

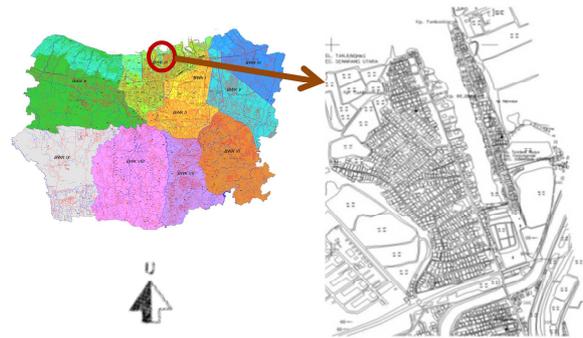
Penentuan jumlah responden disini menggunakan metode Bungen (2009) sehingga dapat ditentukan 99 responden dari populasi di Tambak Mulyo yaitu 8576 jiwa. Responden tersebut terbagi menjadi 2 segmen yaitu segmen 1 dan 2 dimana pembagian segmen didasarkan pada kegiatan dominan yang berbeda. Segmen 1 merupakan jalan lingkungan dengan kegiatan dominan perdagangan memiliki proporsi 1/3 dari objek penelitian. Sedangkan segmen 2 dengan kegiatan dominan pemukiman memiliki proporsi 2/3 objek penelitian. Proporsi panjang jalan dalam segmen ini menjadi dasar pengklasteran responden.

Berdasarkan Eriyanto (2007) pembagian klaster sesuai proporsi menggunakan metode PPS (*Probability Proportional to Size*) sehingga ditemukan segmen 1 diwakili 33 responden dan segmen 2 diwakili 66 responden.

Setelah mendapatkan data kuesioner, selanjutnya data diuji validitas dan reliabilitasnya untuk diketahui manakah butir variabel yang valid atau tidak, dan juga untuk mengetahui tingkat reliabilitasnya. Setelah menguji validitas dan reliabilitas data, selanjutnya dilakukan analisis faktor untuk mengetahui faktor-faktor pembentuk persepsi ruang komunal di pemukiman nelayan.

Lokus Penelitian

Tambak Mulyo terletak di Kelurahan Tanjung Mas Kecamatan Semarang Utara. Sejak tahun 1950, pemukiman tersebut menjadi pemukiman nelayan dikarenakan letaknya yang strategis yaitu berbatasan langsung dengan laut Jawa, selanjutnya mata pencaharian nelayan menjadi turun-temurun oleh penduduk Tambak Mulyo hingga sekarang. Luas pemukiman Tambak Mulyo adalah $\pm 45,29$ Ha dengan daerah tambak/kolam ikan sebesar 10,89 Ha dan Pemukiman 34.4 Ha. Berikut lokasi desa Tambakmulyo apabila dilihat dari peta kota Semarang:



Gambar 2
Lokasi Penelitian Tambak Mulyo

Fenomena terjadinya persepsi ruang komunal dapat dilihat pada *mapping* dibawah ini:



Gambar 3
Persepsi Ruang Komunal

Analisis Penelitian

Setelah mendapatkan data kuesioner, selanjutnya data tersebut direkap dan diuji dengan *software* SPSS. Sebelum masuk dalam analisis faktor, data yang terkumpul diuji keabsahannya dengan uji validitas dan reliabilitas per segmen. Selanjutnya butir variabel yang valid dianalisis dengan analisis faktor. Pada segmen 1, hasil akhir analisis faktor ialah sebagai berikut:

Tabel 1. Rotated Component Matrix^a segmen 1

| | Component | | |
|-----------------|-----------|-------|-------|
| | 1 | 2 | 3 |
| aksesibilitas_7 | .179 | .849 | .188 |
| sosial | .328 | .289 | .390 |
| katalisator | .391 | .635 | -.385 |
| ekobud_2 | .517 | .574 | -.006 |
| publik_2 | .277 | -.194 | .817 |
| motiv_1 | .847 | .066 | .326 |
| minat | .881 | .109 | .176 |
| kognitif_2 | .588 | .056 | .450 |
| afektif_2 | -.321 | -.122 | -.809 |
| afektif_3 | .763 | -.079 | .304 |
| interpretatif | .848 | .204 | .147 |
| evaluatif | .734 | .166 | .261 |
| aksesible_8 | -.231 | .853 | -.016 |

Melihat tabel tersebut, tabel terdiri dari 3 komponen faktor dimana setiap komponen terdiri dari berbagai variabel. Variabel yang memiliki nilai *loading factor* yang >0,5 di salah satu kolom komponen faktor, berarti variabel itulah yang masuk dalam komponen faktor tersebut, namun bila tidak ditemukan *loading factor* suatu variabel >0,5 maka dipilah yang tertinggi (Eliza, 2007). Dapat dilihat pada tabel *loading factor* yang digunakan adalah yang dicetak tebal. Dengan melihat tabel disamping, dapat disimpulkan bahwa faktor pembentuk persepsi ruang komunal pemukiman Tambak Mulyo di segmen 1 adalah:

Tabel 2. Rekap Faktor Pembentuk Persepsi Ruang komunal Segmen 1

| Faktor Pembentuk Persepsi Ruang Komunal | Variabel | Prosentase pengaruh (%) |
|--|---|-------------------------|
| Faktor Internal Penduduk | Motiv, Minat, Kognitif, Afektif, Interpretatif, evaluatif | 43,621 |
| Kegiatan dan aksesibilitas | Aksesibilitas, katalisator, ekonomi dan budaya | 17,748 |
| Publicitas | sifat publik dan affektif | 8,373 |
| Ketiga faktor yang ditemukan diatas signifikan menjadi faktor pembentuk persepsi ruang komunal di Pemukiman nelayan Tambak Mulyo sebesar 69,741%. Dan 30,259% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. | | |

Analisis selanjutnya dengan melakukan uji validitas dan reliabilitas data di segmen 2, dan dilanjutkan dengan analisis faktor dengan langkah yang sama dengan segmen 1. Yaitu dengan melakukan uji analisis faktor sehingga ditemukan faktor-faktor yang berkorelasi kuat dan dominan secara signifikan dalam membentuk persepsi ruang komunal di pemukiman nelayan. Terdapat beberapa tabel dalam *output* analisis faktor, namun hasil analisis faktor dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3. Rotated Component Matrix^a segmen 2

| | Component | | | | |
|-----------------|-----------|-------|-------|-------|-------|
| | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| aksesibilitas_2 | .058 | .844 | .117 | .065 | .102 |
| aksesibilitas_4 | .206 | .670 | .389 | .031 | -.200 |
| visible_1 | -.051 | .640 | -.087 | .280 | .126 |
| komponen_1 | -.135 | .120 | .797 | .075 | .335 |
| sosial | .142 | .300 | .575 | .406 | .180 |
| ekobud_1 | -.418 | .168 | .160 | .646 | .195 |
| ekobud_2 | .210 | .263 | -.048 | .749 | -.095 |
| publik_1 | .284 | -.190 | .156 | .154 | .731 |
| publik_2 | .579 | .147 | .379 | .273 | -.153 |
| publik_3 | -.115 | .285 | .028 | -.066 | .676 |
| motiv_1 | .851 | .140 | -.125 | .008 | .065 |
| harapan | .428 | -.106 | .141 | .494 | .027 |
| minat | .849 | .159 | .031 | -.057 | .211 |
| kognitif_2 | .645 | -.358 | .221 | .123 | .352 |
| afektif_3 | .732 | -.032 | .213 | .182 | -.340 |
| evaluatif | .472 | -.082 | .675 | -.134 | -.236 |

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Rotation Method: Varimax with Kaiser Normalization.

a. Rotation converged in 10 iterations.

Dengan melihat tabel *rotated component matrix* diatas, dapat diinterpretasikan terdapat 5 faktor pembentuk persepsi ruang komunal di segmen 2 Tambak Mulyo. Setelah diketahui jumlah faktor dan variabel yang terkandung di dalamnya, selanjutnya adalah mengelompokkan dan memberi nama faktor tersebut agar bisa mewakili keseluruhan variabelnya. Pemberian nama faktor tidak ada ketentuan khusus, Namun harus bisa mewakili variabel yang terkandung di dalamnya. Dari interpretasi tersebut dapat disimpulkan bahwa di segmen 2 Tambak Mulyo terdapat 5 faktor pembentuk persepsi ruang komunal yang terdiri dari beberapa variabel di setiap faktornya yaitu:

Tabel 4. Rekap Faktor Pembentuk Persepsi Ruang komunal Segmen 2

| Faktor | Variabel | Prosentase pengaruh (%) |
|---|--|-------------------------|
| Faktor Internal Penduduk | Motiv, Minat, Kognitif, Afektif, sifat publik | 26,034 |
| Keterjangkauan ruang | Aksesibilitas, visibilitas | 16,199 |
| Fasilitas pendukung bersosialisasi | Komponen pendukung, kegiatan sosial, evaluatif | 10,268 |
| Kegiatan ekonomi dan budaya | Kegiatan ekonomi dan budaya | 7,962 |
| Publicitas | Sifat publik | 7,208 |
| Kelima faktor yang ditemukan diatas signifikan menjadi faktor pembentuk persepsi ruang komunal di Pemukiman nelayan Tambak Mulyo sebesar 67,671%. Dan 32,429% dipengaruhi oleh faktor lain. | | |

Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil analisis dan pemaknaan yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pada segmen 1 dan 2 pemukiman nelayan Tambak Mulyo terbentuk persepsi ruang komunal di kalangan penduduk Tambak Mulyo. Berdasarkan pemaknaan, terdapat 2 sifat faktor pembentuk persepsi ruang komunal yaitu faktor pendorong dan penarik. Faktor-faktor pembentuk persepsi ruang komunal tersebut antara lain:

Segmen 1

Segmen 1 merupakan zona perdagangan yang ada di pemukiman nelayan Tambak Mulyo. Sehingga kegiatan yang mendominasi pada segmen ini ialah kegiatan perdagangan. Faktor pembentuk persepsi ruang komunal pada segmen 1 adalah:

1. Faktor Internal penduduk (Faktor Pendorong, pengaruh 43,62%)
Dalam faktor internal penduduk terdapat beberapa variabel faktor yaitu: Motiv, Minat, Kognitif, Afektif, Interpretatif, Evaluatif
2. Kegiatan dan aksesibilitas (Faktor penarik, pengaruh 17,75%)
Dalam faktor kegiatan dan aksesibilitas terdapat beberapa variabel faktor yaitu: Aksesibilitas, Katalisator, Ekonomi dan budaya
3. *Publicitas* (Faktor penarik, pengaruh 8,38%)
Dalam faktor *publicitas* terdapat beberapa variabel faktor yaitu: Sifat publik, Affektif

Segmen 2

Segmen 2 merupakan zona murni pemukiman yang ada di pemukiman nelayan Tambak Mulyo. Sehingga kegiatan yang mendominasi pada segmen ini ialah kegiatan warga sebagai penduduk pemukiman. Faktor pembentuk persepsi ruang komunal pada segmen 2 adalah:

1. Faktor internal penduduk (Faktor pendorong, pengaruh 28,03%)

Faktor internal penduduk meliputi beberapa variabel yaitu: Motiv, Minat, Kognitif, Afektif, Keinginan bebas beraktifitas (sifat publik)

2. Keterjangkauan ruang (Faktor penarik, pengaruh 16,199%)
Faktor keterjangkauan ruang ini meliputi beberapa variabel yaitu: Aksesibilitas, Visibilitas
3. Fasilitas pendukung bersosialisasi (Faktor penarik, pengaruh 10,28%)
Faktor komponen pendukung sosialisasi ini meliputi: Komponen pendukung ruang komunal, Kegiatan sosialisasi yang dilakukan, Penilaian terhadap kegiatan komunal di jalan (evaluatif)
4. Kegiatan ekonomi dan budaya (Faktor penarik, pengaruh 7,96%)
Kegiatan ekonomi dan budaya yang dilakukan penduduk Tambak Mulyo di segmen 2 juga merupakan faktor pembentuk persepsi ruang komunal. Karena adanya kegiatan ekonomi berupa perdagangan (penjual makanan keliling) dan warung kecil serta kegiatan budaya nelayan merawat jaring di tepi jalan membentuk persepsi masyarakat bahwa jalan lingkungan tersebut meruoakan ruang komunal warga.
5. *Publicitas* (Faktor penarik, pengaruh 7,2%)
Faktor *publicitas* disini mengandung makna bahwa ruang jalan bisa memfasilitasi warga untuk melakukan berbagai kegiatan disana (*responsif*), dan warga juga merasakan bahwa ada makna antara kegiatan yang dilakukan di jalan lingkungan dengan kehidupan pribadinya (*meaningfull*).

Rekomendasi

Untuk Perencana dan Perancang Pemukiman

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa rekomendasi untuk para perencana dan arsitek kota antara lain:

1. Perencana dan perancang kota dalam merancang suatu pemukiman, hendaknya tidak hanya memperhatikan idealisme desain, Namun juga memperhatikan persepsi penduduk. Karena penduduk di suatu tempat belum tentu memiliki persepsi yang sama dengan penduduk di tempat lain.
2. Menyikapi temuan penelitian bahwa terjadi persepsi ruang komunal pada jalan lingkungan Tambak Mulyo, maka dalam membuat suatu peraturan/desain hendaknya memperhatikan faktor-faktor pembentuk persepsi ruang komunal pada suatu wilayah. Sehingga dimungkinkan akan mengeluarkan output desain jalan yang berbeda dari ideal, untuk memfasilitasi pula ruang komunal masyarakat.

Untuk Penelitian Selanjutnya

Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya antara lain:

1. Penelitian selanjutnya hendak meneliti di lokus yang sama, namun menggunakan paradigma penelitian yang berbeda. Sehingga diharapkan bisa saling melengkapi hasil penelitian.
2. Diperlukan pula penelitian yang bertujuan untuk mengungkap keinginan/kecenderungan/preferensi

masyarakat kampung nelayan terhadap ruang komunal yang diinginkannya.

Daftar Pustaka

1. Beng-Huat, Chua dan Norman Edwards (Eds). 1992. *Public Space: Design, Use and Management*. Singapore: Singapore University Press
2. Bungin, Burhan. 2009. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Kencana : Jakarta.
3. Darmawan, Edy. 2009. *Ruang Publik dalam Arsitektur Kota*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang
4. Djunaedi, Ahmad. 2000. *Metodologi Penelitian*. Jurusan Arsitektur FT UGM: Yogyakarta
5. Eliza. 2011. *Mengolah Data Statistik Penelitian dengan SPSS 18*. Gramedia: Jakarta
6. Eriyanto. 2007. *Teknik Sampling Analisis Opini Publik*. LkiS Yogyakarta: Yogyakarta
7. Hakim, Rustam. 1987. *Unsur Perancangan dalam Arsitektur Lanskap*. PT Bina Kasara : Jakarta.
8. Haryadi, B. Setiawan. 1995. *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku*, Dirjen Dikti, Depdikbud: Jakarta.
9. Rita L, Atkinson. 1983. *Pengantar Psikologi dalam Arsitektur Lanskap*. Bumi Aksara : Jakarta.
10. Sarwono, Sarlito. Wirawan. 1992. *Psikologi Lingkungan*. Grasindo PT Gramedia Widiasarana Indonesia: Jakarta.
11. Walgito, Bimo. 1994. *Psikologi Sosial*. Andi Offset. Yogyakarta.
12. Weismann, J. 1981. *Modelling Environmental Relation*: Pensilvania, USA.

Jurnal

1. Barliana, M.Syaom. 2008. *Pendidikan dan Arsitektur Berbasis Komunitas: Sebuah Upaya Demokratisasi Ruang Publik Kota*. Paper of International Seminar Long Life Education for Prosperity and Democatization”, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
2. Sunaryo, Rony G. Suwarno, N. Ikapura. Setiawan, B. Posisi ruang Publik dalam Transformasi Konsepsi Urbanitas Kota Indonesia. *Jurnal Ilmiah*.

Tesis S2

1. Nugradi, Didik N. 2002. *Setting dan Atribut Ruang Komunal Mahasiswa Universitas Negeri Semarang*. Tesis S-2. Magister Teknik Arsitektur Universitas Diponegoro. Tidak Dipublikasikan. Hal: 8
2. Wijayanti, Susi. 2000. *Pola Seting Ruang Komunal Interaksi Sosial Mahasiswa*. Tesis-S2 Universitas Diponegoro. Tidak Dipublikasikan. Hal: 12-28.

